

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) TBK

Putu Ania Cahyani Putri¹
A.A. Gede Suarjaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: aniacahyani.ac@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2013– 2015 dengan pendekatan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Laporan yang digunakan adalah laporan keuangan. Adapun variabel dalam penelitian ini meliputi *Risk Profile* menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* menggunakan Peringkat Komposit GCG, *Earnings* menggunakan rasio *Return on Assers* (ROA) & *Net Interest Margin* (NIM) dan terakhir *Capital* menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penelitian menunjukkan Bank BTN memperoleh predikat cukup sehat yang mana bank masih cukup mampu melaksanakan manajemen perbankan berbasis risiko dengan baik, sehingga masih pantas untuk dipercaya masyarakat. Namun, pada perhitungan rasio NPL proporsi kredit bermasalah tergolong tinggi yang menyebabkan nilai rasio NPL memperoleh predikat kurang sehat begitu pula pada rasio LDR masih dibawah standar dengan predikat kurang sehat.

Kata kunci: kesehatan bank, metode rgec

ABSTRACT

This study aimed to analyze the health of PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk period 2013- 2015 RGEC method approach (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). This research is quantitative descriptive method. The variables in this study include Risk Profile using the ratio of Non Performing Loans (NPLs) and loan to Deposit Ratio (LDR), GCG using Composite Rating GCG, Earnings use ratios Return on Assers (ROA) and Net Interest Margin (NIM) and Last Capital uses Adequacy Capital ratio (CAR). The results showed Bank BTN predicate healthy enough where banks are still quite capable of carrying out risk-based banking management well, so they deserve to be trusted community. However, the calculation of the proportion of non-performing loans NPL ratio is high which causes the value of NPL ratio predicate less healthy so did the LDR is below standard with the predicate less healthy.

Keywords: the health of bank, methods rgec

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan perekonomian Negara. Bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak *surplus* dengan pihak *deficit*. Pihak *surplus* menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sedangkan pihak *deficit* meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit. Kepercayaan masyarakat mengenai kinerja bank sangat dibutuhkan dalam menjalankan peranannya.

Kepercayaan bank bisa didapat dengan menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank. Pemeliharaan kesehatan bank salah satunya dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Arifin, Lasta dkk. 2014). Bank harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga bank tersebut merupakan bank yang sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012:2). Bank sebagai lembaga intermediasi yang memiliki peran penting memediasi antara pihak yang memiliki dana dan yang membutuhkan dana. Bank dengan kinerja keuangan yang sehat juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa fungsi mediasi dapat berjalan dengan lancar (Irma, 2016).

Bank adalah badan usaha yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan dari masyarakat untuk tempat menyimpan dan mengelola dana mereka. Bank berdasarkan kepemilikannya terbagi menjadi dua, yaitu bank milik pemerintah (bank BUMN) dan bank milik swasta nasional (Kasmir, 2014:33).

Dunia perbankan di Indonesia pada masa kini dihadapkan pada persaingan dimasyarakat di dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat. Masing-masing bank saling berusaha menghasilkan produk dan jasa serta menawarkan program seperti tabungan berjangka dengan bunga yang cukup tinggi untuk menarik perhatian masyarakat itu sendiri. Persaingan tersebut dikhawatirkan nantinya akan merugikan nasabah itu sendiri. Bank dapat saja mengalami kegagalan dan tidak mampu dalam memenuhi rasio kecukupan modalnya.

Kegagalan bank tersebut tentunya akan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi nasabahnya dan dapat menimbulkan berkurangnya kepercayaan nasabah terhadap dunia perbankan yang memungkinkan nasabah untuk menarik dana simpanannya kembali. Bank akan tetap dapat memperoleh kepercayaan dari nasabahnya apabila bank tersebut dalam kondisi atau keadaan yang sehat karena bank yang sehat akan mampu menghasilkan kinerja yang baik serta dapat menjamin pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank tersebut.

Trisnawati (2014) menjelaskan bahwa kegiatan usaha perbankan yang terus menerus dihadapkan pada risiko-risiko kredit yang berkaitan dengan fungsi bank yaitu lembaga intermediasi. Risiko-risiko tersebut mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Banyaknya risiko-risiko yang dihadapi oleh

perbankan pada akhirnya menuntut Bank Indonesia melakukan penyempurnaan metode penilaian tingkat kesehatan bank.

Bank Indonesia melakukan perubahan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank awalnya diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Managemet, Earning, Liquidity, Sensitivity*), lalu berubah menjadi peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*), peraturan tersebut berisi bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidty, and Sensitivity to Market Risk*) www.bi.go.id. Penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP dengan faktor – faktor penilainya digolongkan kedalam 4 faktor yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan maka Bank Indonesia melakukan penyempurnaan terhadap metode penilaian tingkat kesehatan bank umum (Alawiyah, 2016). Rasio-rasio yang digunakan pada metode penilaian kesehatan bank dikumpulkan dan dinilai berdasarkan berbagai pembobotan atau *scoring* skema, dan bahkan manajemen penilaian subjektif terhadap kinerja efisiensi dalam industri perbankan (Wei-Kang, 2013).

Menurut Totok Budisantoso & Nuritomo (2015:73) Kesehatan suatu bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian pendekatan risiko. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum pasal 6, menyatakan Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko dengan cakupan penilaian terhadap

faktor-faktor seperti, Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*)

Hal-hal yang terkait dengan penilaian ditetapkan dalam lima peringkat komposit (PK) yang berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, Peringkat Komposit Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

Penilaian kesehatan bank sangat penting dikarenakan bank mengelola dana masyarakat dan dipercayakan kepada bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kesehatan perbankan dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Hasil dari penilaian kesehatan perbankan bagi Bank Indonesia digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kebijakan bank dimasa yang akan datang (Trisnawati, 2014). Penilaian kesehatan bank merupakan muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional (Putri, 2013).

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk atau yang sering disebut Bank BTN merupakan bank milik pemerintah yang berfokus pada pembiayaan perumahan. Pada tahun 1968, Bank BTN masuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Memiliki visi menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan

perumahan. Upaya pencapaian visi tersebut Bank BTN berusaha untuk memberikan pelayanan unggul dalam pembiayaan perumahan dan industri terkait pembiayaan konsumsi dan usaha kecil menengah, meningkatkan keunggulan kompetitif melalui inovasi pengembangan produk, jasa dan jaringan strategis berbasis teknologi terkini, menyiapkan dan mengembangkan *Human Capital* yang berkualitas, professional dan memiliki integritas tinggi, serta melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan *Good Corporate Governane* untuk meningkatkan *Shereholder Value*.

Pada akhir tahun 2015 aset Bank BTN mencapai Rp 166,04 triliun meningkat sebesar 17% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 142,43 triliun. Peningkatan aset ini terutama didorong oleh kenaikan Kredit dan Pembiayaan serta Dana Pihak Ketiga Perseroan. Kredit dan Pembiayaan Perseroan mencapai Rp 131,58 triliun atau meningkat 19% dari tahun 2014 yang sebesar Rp 110,54 triliun. Sesuai dengan fokus bisnis Perseroan di bidang pembiayaan perumahan, maka penggerak utama pertumbuhan kredit berasal dari kredit perumahan. Pemenuhan pecapaian ini, Perseroan tetap mempertahankan posisi sebagai pasar KPR di Indonesia, dengan pangsa pasar sebesar 30%, sedangkan untuk KPR Subsidi bagi masyarakat berpenghasilan rendah, Perseroan tetap mendominasi sebesar 98% dari total penyaluran FLPP (Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan) sepanjang tahun 2015.

Dana Pihak Ketiga Perseroan tercatat sebesar Rp 124,47 triliun atau tumbuh 22% dari tahun 2014 sebesar Rp 101,84 triliun. Persentase tertinggi berasal dari Giro, yang tumbuh sebesar 48%. Sementara itu, Laba Bersih Perseroan tercatat

sebesar Rp 1,22 triliun atau meningkat sebesar 62% dari tahun 2014 sebesar Rp 755 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan keberhasilan Perseroan dalam meningkatkan pendapatan bunga, menurunkan biaya dana (*cost of fund*), serta menumbuhkan pendapatan jasa (*fee-based-income*) www.btn.co.id.

Pada tahun 2014, beredar rencana akuisisi oleh Menteri BUMN atas PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Bank BTN dianggap tidak cukup punya kemampuan untuk ikut mendorong pembangunan perumahan rakyat yang semakin besar dan nilai kredit macet Bank BTN juga terus membesar setiap tahun (Khoyimah dkk, 2014). Modal dan pendanaan yang terbatas mengakibatkan ruang pembiayaan KPR kian mengecil. Modal BTN yang hanya sekitar Rp11,5 triliun dengan *loan to deposit* (LDR) lebih dari 104%. Sementara lebih dari 55% Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana mahal, sehingga tingkat suku bunga KPR (Kredit Pemilikan Rumah) menjadi sangat mahal (Nurmayanthi, 2014).

Komponen permodalan Bank Tabungan Negara, *Capital Adequacy Ratio* atau CAR Bank BTN untuk tahun 2010 dan 2011 berturut-turut adalah 16,73% dan 15,02%. Pada aspek Rentabilitas atau *Earnings* variabel yang digunakan adalah variabel ROA dan ROE. *Return On Asset* Bank BTN mengalami penurunan dari 1,33% pada 2010 menjadi 1,25% pada 2011, tetapi terjadi peningkatan pada *Return On Equity* dari 14,20% di tahun 2010 menjadi 15,28% pada tahun 2011. Dalam aspek likuiditas, Bank BTN mendapat peringkat 4, dimana tingginya *Loan Deposit Ratio* atau LDR pada tahun 2010 mencapai 106,56%, terjadi penurunan pada tahun 2011 mencapai 101,04%. Tingginya LDR

pada Bank BTN mencerminkan lemahnya sisi likuiditas perusahaan. Bank BTN berada dalam peridikat cukup sehat (Dennis Jacob, 2013).

Khoyimah dkk. (2014) menemukan bahwa, tingkat kesehatan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 6,15% sehingga tingkat kesehatan bank pada tahun 2012 dinyatakan lebih sehat dari tahun 2013 terlihat dari rasio permodalan yang pada waktu itu mengalami penurunan sehingga menunjukkan kemampuan permodalan yang relatif belum stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2016) mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perbankan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank BUMN Periode 2011-2014) menyatakan bahwa hampir keseluruhan analisis pada Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Rakyat Indonesia berada pada nilai komposit sehat. Analisis profil risiko di Bank Tabungan Negara dalam penelitian ini mendapatkan predikat tidak sehat yang artinya masih belum sesuai dengan standar yang ada.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan data – data laporan keuangan untuk menentukan kategori kesehatan bank dengan metode RGEC yang meliputi penilaian terhadap faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* selama periode 2013-2015.

Penelitian ini dilakukan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk melalui Laporan Keuangan yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id dalam periode 2013-2015. Data didapatkan berbentuk *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan historis lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah tingkat kesehatan Bank yang diperoleh dengan metode RGEC pada PT. Bank Tabungan Negara (Perseo) Tbk dalam periode 2013-2015.

Variabel dalam penelitian ini meliputi Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*Earnings*), Permodalan (*Capital*). Penilaian atas profil risiko meliputi evaluasi efektivitas penerapan manajemen risiko bank sesuai prinsip-prinsip yang diatur mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Penilain tersebut menggunakan pendekatan kauntitatif dengan perhitungan bobot komposit pada Risiko Kredit yang menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPN/2011 dan Risiko Likuiditas menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi tidak dapat dihitung karena pelaporannya bersifat kualitatif.

Good Corporate Governance (GCG) adalah faktor penilaian terhadap kinerja manajemen bank secara internal. Penilaian faktor GCG ini dinilai dengan *Self Assessment* pada periode 2013-2015. Penilaian ini telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor

15/15/DPNP/2013 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar pelaksanaan *Good Corporate Governance* diantaranya Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), Kewajaran (*Fairnes*).

Penilaian *Good Corporate Governance* pada perbankan di Indonesia dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan setiap tahunnya. Penilaian ini juga berdasarkan peringkat komposit yang telah ditentukan pada PBI Nomor 13/1/PBI/2011. Penilaian *Good Corporate Governance* pada perbankan di Indonesia dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan setiap tahunnya. Publikasi ini dapat dilihat melalui *website* dari PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Earnings adalah salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), komponen laba *actual* terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. *Capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Metode penilaian bank berdasarkan permodalan dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingginya nilai pada

rasio CAR berarti menunjukkan bahwa permodalan cukup kuat untuk melindungi suatu bank (Aspal, 2014).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif dari penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk periode 2013-2015. Sumber Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dari penelitian ini di dapat melalui laporan keuangan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2013-2015 yang dipublikasikan melalui *website* yaitu www.btn.co.id.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang dilakukan secara rinci dan mendalam untuk menilai tingkat kesehatan bank dari PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2013-2015. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan. Pengamatan dengan metode ini dilakukan dengan melihat langsung laporan keuangan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk periode 2013-2015. Data tersebut dapat diperoleh dalam bentuk *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan historis lainnya di Bursa Efek Indonesia dan melalui *website* perusahaan www.btn.co.id.

Teknik analisis data yang digunakan adalah penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan menggunakan metode RGEC. Perhitungan terakhir berdasarkan faktor-faktor tersebut kemudian dilakukan pembobotan berdasarkan peringkat

komposit masing-masing faktor yang akan menunjukkan tingkat kesehatan masing-masing bank.

Profil risiko (*risk profile*) yang terdiri dari Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* dan Loan to Deposit Ratio (LDR) masing-masing sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Peringkat Komposit Komponen *Good Corporate Governance* (GCG)

dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Bobot Peringkat Komposit Komponen *Good Corporate Governance*

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|--------------|------------------------------|
| 1 | Sangat sehat | Nilai Komposit <1,50 |
| 2 | Sehat | 1,50 ≥ Nilai Komposit < 2,50 |
| 3 | Cukup sehat | 2,50 ≥ Nilai Komposit < 3,50 |
| 4 | Kurang sehat | 3,50 ≥ Nilai Komposit < 4,50 |
| 5 | Tidak sehat | 4,50 ≥ Nilai Komposit < 5,00 |

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Rentabilitas (*Earnings*) yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), dengan menghitung *Return On Assets* (ROA) dan *Interest Margin* (NIM) masing-masing sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Permodalan (*Capital*) yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Peringkat komposit dikategorikan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Umum dan Surat Edaran No. 15/15/DPNP 2013 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek Profil Risiko (*risk profile*) adalah menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada aspek kredit dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada aspek likuiditas. Aspek kredit pada penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengetahui risiko kredit yang diperoleh. Rasio ini menerangkan bahwa NPL diperoleh dari kredit bermasalah yaitu kredit kepada pihak ketiga yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet yang dibagi dengan total kredit pihak ketiga bukan bank. Berikut ini merupakan rasio NPL yang bersumber dari data sekunder *Annual Report* Bank BTN periode tahun 2013 – 2015 dalam satuan presentase, sebagai berikut:

Tabel 2.
Nilai PK Komponen NPL (*Non Performing Loan*)

| Periode | NPL (%) | Peringkat | Keterangan |
|---------|---------|-----------|--------------|
| 2013 | 7,81 | 4 | Kurang Sehat |
| 2014 | 7,86 | 4 | Kurang Sehat |
| 2015 | 6,62 | 4 | Kurang Sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2, pada periode 2013-2014 Bank BTN mendapatkan Peringkat Komposit 4 dengan predikat Kurang Sehat, dimana rasio yang dari tahun 2013-2015 berfluktuasi walau sedikit dengan nilai yang dihasilkan sebesar 7,81 % pada tahun 2013 dan 7,86% di tahun 2014. Kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi predikat sebesar 6,62%. Hasil rasio ini menjelaskan dimana semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh Bank BTN. Artinya selama periode tahun 2013-2015 Bank BTN masih kurang mampu mengelola risiko kreditnya dengan baik masih jauh dari

predikat sangat sehat dengan minimal nilai 2% sehingga Bank BTN perlu melakukan evaluasi terkait rasio ini agar di tahun berikutnya dapat meraih predikat sangat sehat.

Pada aspek likuiditas dihitung menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengetahui likuiditas yang diperoleh Bank BTN. Rasio ini menerangkan bahwa LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank pada periode tertentu dengan membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima namun tidak termasuk pinjaman sub ordinary. Berikut ini merupakan rasio LDR yang bersumber dari data sekunder *Annual Report* Bank BTN periode tahun 2013 – 2015 dalam satuan presentase, sebagai berikut:

Tabel 3.
Nilai PK Komponen LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

| Periode | LDR (%) | Peringkat | Keterangan |
|----------------|----------------|------------------|-------------------|
| 2013 | 104,4 | 4 | Kurang Sehat |
| 2014 | 108,9 | 4 | Kurang Sehat |
| 2015 | 108,8 | 4 | Kurang Sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3, pada tahun 2013 samapai 2015 Bank BTN mendapatkan Peringkat Komposit 4 dengan predikat Kurang Sehat pada rasio LDR, dimana rasio yang dihasilkan yaitu sebesar 104,4 persen, 108,9 persen dan 108,8 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai LDR Bank BTN pada tahun 2013 – 2015 dikatakan Kurang Sehat, dengan demikian Bank BTN dikatakan kurang mampu menjaga likuiditasnya pada periode 2013-2015 secara baik, sesuai dengan aturan dari pihak Bank Indonesia.

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen atas pelaksanaan prinsip – prinsip GCG sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia yang direalisasikan dalam SE BI No. 15/15/DPNP 2013 perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Peraturan tersebut mendasarkan penilaian *Good Corporate Governance* pada 3 aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcomes*.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia seluruh bank umum di Indonesia wajib menilai peringkat *Good Corporate Governance* secara *self assessment*, dimana bank wajib menilai tingkat *Good Corporate Governance* secara mandiri. Hasil penilaian ini akan dipublikasi melalui Laporan Tahunan dari Bank BTN. Bank BTN telah melakukan *self assessment* terhadap penilaian atas GCG yang telah dipublikasi melalui laporan GCG pada situs resmi perusahaan www.btn.co.id.

Berikut merupakan hasil penilaian *Good Corporate Governance* secara *self assessment* yang dinilai pada tiap periode tahun berjalan yang dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Penilaian *Self Assessment* Bank BTN

| | 2015 | 2014 | 2013 |
|-----------------------|------|------|------|
| Nilai Komposit | 2 | 2 | 3 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa penilaian tingkat GCG dilaksanakan pada tiap periodenya. Pada periode tahun 2013, Bank BTN memperoleh Peringkat Komposit 3 dengan predikat cukup sehat. Pada periode tahun 2014 dan 2015, Bank BTN memperoleh Peringkat Komposit 2 dengan predikat Sehat. Hasil

ini memberikan cerminan bahwa selama periode tahun 2013-2015 Bank BTN mampu melaksanakan prinsip *Good Corporate Governance* dengan baik, sehingga Bank BTN mampu melaksanakan manajemen perbankan dengan baik.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam menialai faktor rentabilitas dalam hal penilaian keshatan Bank BTN yaitu dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interst Margin* (NIM).

Rasio *Return On Assets* (ROA) ini dihitung untuk mengukur keberhasilan dari manajemen bank dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset tahun sebelumnya dan tahun sekarang. Semakin kecil rasio ini maka manajemen kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Berikut ini merupakan rasio ROA yang bersumber dari data sekunder *Annual Report* Bank BTN periode tahun 2013 – 2015 dalam satuan presentase, sebagai berikut:

Tabel 5.
Nilai PK Komponen ROA (*Return On Assets*)

| Periode | ROA (%) | Peringkat Komposit | Keterangan |
|---------|---------|--------------------|-------------|
| 2013 | 1,76 | 2 | Sehat |
| 2014 | 1,14 | 3 | Cukup Sehat |
| 2015 | 1,61 | 2 | Sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan bahwa rasio ROA Bank BTN di tahun 2013 memperoleh peringkat 2 yang berarti sangat sehat. Di tahun 2014 mengalami penurunan dengan memperoleh peringkat 3 yakni cukup sehat, tetapi di tahun 2015 kembali dapat meningkat menjadi predikat sehat. Peringkat ini diperoleh karena rasio yang dihasilkan lebih dari 0,5 persen, dimana hal ini memperoleh predikat Baik. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi rasio ROA, semakin baik pula

produktivitas aset dalam memperoleh laba bersih. Demikian dikatakan Bank BTN pada periode tahun 2013-2015 telah mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga dapat memperoleh laba bersih secara maksimal.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) ini dihitung dengan membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aset produktif adalah aset yang menghasilkan bunga , yaitu aset produktif yang diklasifikasikan Lancar dan dalam Perhatian Khusus.

Berikut ini merupakan rasio NIM yang bersumber dari data sekunder *Annual Report* Bank BTN periode tahun 2013 – 2015 dalam satuan presentase, sebagai berikut:

Tabel 6.
Nilai PK Komponen NIM (*Net Interest Margin*)

| Periode | NIM (%) | Peringkat Komposit | Keterangan |
|----------------|----------------|---------------------------|-------------------|
| 2013 | 5,52 | 1 | Sangat Sehat |
| 2014 | 4,49 | 2 | Sehat |
| 2015 | 4,87 | 2 | Sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan bahwa rasio NIM Bank BTN di tahun 2013 memperoleh Peringkat Komposit 1 dengan predikat Sangat Sehat. Peringkat ini diperoleh karena rasio yang dihasilkan lebih dari 5 persen. Namun pada tahun 2014 dan 2015 hanya memperoleh peringkat 2 yaitu predikat sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank BTN pada periode tahun 2013-2015 mampu meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola, sehingga kemungkinan adanya kemungkinan kredit bermasalah semakin kecil.

Penilaian terhadap faktor permodalan ini meliputi penilaian pada kecukupan modal dari Bank Mandiri. Salah satu rasio yang dapat dipergunakan dalam

menilai faktor ini adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasikan risiko. Berikut ini merupakan rasio CAR yang bersumber dari data sekunder *Annual Report* Bank Mandiri periode tahun 2013 – 2015 dalam satuan presentase, sebagai berikut :

Tabel 7.
Nilai PK Komponen CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

| Periode | CAR (%) | Peringkat Komposit | Keterangan |
|---------|---------|--------------------|--------------|
| 2013 | 15,99 | 1 | Sangat Sehat |
| 2014 | 14,64 | 2 | Sehat |
| 2015 | 16,97 | 1 | Sangat Sehat |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan bahwa rasio CAR Bank BTN pada periode 2013-2014 mengalami fluktuasi di tahun 2013 memperoleh peringkat 1 yaitu sangat sehat. Peringkat ini diperoleh karena rasio yang dihasilkan lebih dari 15 persen, namun di tahun 2014 mengalami penurunan menjadi peringkat 2 yaitu sehat turun sebesar 1,35/5. Tetapi di tahun 2015 kembali memperoleh predikat sangat sehat dengan kenaikan sebesar 2,33% dari tahun sebelumnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa Bank BTN pada periode tahun 2013-2015 memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

Berdasarkan hasil perhitungan perolehan peringkat komposit di masing-masing rasio selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tahun berjalan yaitu penilaian tahun 2013, 2014 dan 2015 dengan perincian masing-masing bobot sebagai berikut:

Tabel 8.
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BTN Tahun 2013

| No | Komponen | Rasio/Periode | Peringkat | | | | |
|----------------|---------------------------|---------------|-----------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Profil Risiko | NPL | | | | √ | |
| | | LDR | | | | √ | |
| 2 | Good Corporate Governance | GCG | | | √ | | |
| 3 | Rentabilitas | ROA | | √ | | | |
| | | NIM | √ | | | | |
| 4 | Permodalan | CAR | √ | | | | |
| Nilai Komposit | | 30 | 10 | 4 | 3 | 4 | |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel 9.
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BTN Tahun 2014

| No | Komponen | Rasio/Periode | Peringkat | | | | |
|----------------|---------------------------|---------------|-----------|----|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Profil Risiko | NPL | | | | √ | |
| | | LDR | | | | √ | |
| 2 | Good Corporate Governance | GCG | | √ | | | |
| 3 | Rentabilitas | ROA | | | √ | | |
| | | NIM | | √ | | | |
| 4 | Permodalan | CAR | | √ | | | |
| Nilai Komposit | | 30 | | 12 | 3 | 4 | |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel 10.
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BTN Tahun 2015

| No | Komponen | Rasio/Periode | Peringkat | | | | |
|----------------|---------------------------|---------------|-----------|----|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Profil Risiko | NPL | | | | √ | |
| | | LDR | | | | √ | |
| 2 | Good Corporate Governance | GCG | | √ | | | |
| 3 | Rentabilitas | ROA | | √ | | | |
| | | NIM | | √ | | | |
| 4 | Permodalan | CAR | √ | | | | |
| Nilai Komposit | | 30 | 5 | 12 | | 4 | |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel diatas total nilai komposit sebesar 30 (tiga puluh) diperoleh dari jumlah komponen penilaian yang berjumlah enam komponen dikalikan dengan jumlah peringkat yang ada yaitu 5 peringkat. Setelah memberikan *checklist* pada peringkat yang sesuai dengan hasil perhitungan tiap-tiap komponen, maka dapat diperoleh jumlah dari nilai komposit aktual. Nilai

tersebut selanjutnya akan dipersentasekan dengan cara mengalikan nilai komposit actual dengan 100 persen.

Berikut adalah proses penetapan nilai komposit yang selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit Tahun 2013, 2014, 2015 berturut-turut.

$$\frac{21}{30} \times 100\% = 70,00\%$$

$$\frac{19}{30} \times 100\% = 63,33\%$$

$$\frac{21}{30} \times 100\% = 70,00\%$$

Nilai tersebut selanjutnya disesuaikan dengan tabel peringkat komposit untuk melakukan penentuan tingkat kesehatan Bank BTN.

Tabel 11.
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BTN Tahun 2013 - 2015

| No | Tahun | Nilai (%) | Peringkat | Predikat |
|----|-------|-----------|-----------|-------------|
| 1 | 2013 | 70,00 | 3 | Cukup Sehat |
| 2 | 2014 | 63,33 | 3 | Cukup Sehat |
| 3 | 2015 | 70,00 | 3 | Cukup Sehat |

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa Bank BTN memperoleh predikat Cukup Sehat selama periode 2013-2015 secara berturut-turut sebesar 70,00%, 63,33%, 70,00%. Hasil menunjukkan terdapat beberapa faktor yang memperoleh penurunan di tiap periode, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap Peringkat Komposit secara keseluruhan.

Perolehan Peringkat Komposit pada Bank BTN ini mencerminkan, bahwa Bank BTN pada periode tahun 2013-2015 secara umum cukup mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi,

baik dari faktor internal maupun eksternal lainnya. Terlihat dari hasil analisis selama 3 tahun ini pada periode 2013-2015 peringkat cukup sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa penilaian analisis tingkat kesehatan bank dengan metode REGC pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. tahun 2013-2015 secara keseluruhan dapat dikatakan cukup sehat. Rasio NPL mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut masih berada pada kriteria kurang sehat yang menunjukkan bahwa Bank BTN masih kurang mampu mengelola risiko kreditnya dengan baik. Rasio LDR berada pada peringkat komposit kurang sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas Bank BTN masih rendah. Rasio GCG mengalami penurunan KPPM ada diatas 1,5 persen berada pada predikat sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank BTN mampu melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan baik. Kinerja rasio ROA mengalami fluktuasi dan mendapat predikat sehat berada di atas 1,5%. Hal ini menunjukkan Bank BTN mampu mengelola asetnya dengan baik. Walaupun pada 2014 ROA mendapat predikat cukup sehat. Kinerja NIM mengalami penurunan berada dibawah 5% sehingga menjadi predikat sehat. Artinya Bank BTN mampu meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolanya, sehingga kemungkinan adanya kredit bermasalah semakin kecil.

Rasio CAR mengalami fluktuasi namun tetap berada pada kewajiban penyedia modal minimum (KPPM) diatas 8% sehingga tergolong sehat. Artinya Bank BTN mempunyai kemampuan yang baik dalam menutupi kerugian.

Penilaian akhir tingkat kesehatan Bank BTN memperoleh predikat cukup sehat menandakan bahwa Bank BTN masih pantas menjadi bank yang dipercayakan masyarakat di Indonesia, karena penilaian kesehatan Bank BTN dengan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank BTN sesuai dengan aturan dari Bank Indonesia. Cukup mampu melaksanakan manajemen perbankan berbasis risiko dengan baik, sehingga masih pantas memperoleh peringkat kesehatan bank dengan predikat cukup sehat dan dipercaya masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dijadikan saran bagi PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. terutama bagi faktor – faktor yang terkait dengan penilaian tingkat kesehatan bank seperti sebagai salah satu Bank BUMN di Indonesia, PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. dituntut untuk tetap mampu menjaga tingkat kesehatan bank pada tahun – tahun berikutnya karena kesehatan bank yang sangat sehat tentunya dapat menumbuhkan kepercayaan yang tinggi bagi para nasabah, masyarakat dan juga pihak lainnya. Bank BTN sangat perlu memberikan perhatian khusus pada rasio NPL proporsi kredit bermasalah yang tergolong tinggi. Karena semakin kecil proporsi dari kredit bermasalah menunjukkan semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung bank. LDR yang memperoleh predikat Kurang Sehat dengan nilai komposit diatas 100%. Semakin rendah LDR maka semakin baik kemampuan likuiditas suatu bank itu sendiri.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitiannya dalam penilaian profil risiko dengan menambahkan penilaian risiko terhadap risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko

kepatuhan, dan risiko reputasi sebagai alat ukur tingkat kesehatan bank dari faktor profil risiko dalam metode RGEC sehingga hasil penelitian ini dapat lebih akurat dan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

REFERENSI

- Alawiyah, Tuti. 2016. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Mengguakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(2): 114-123.
- Ali, Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Altan., Bedük., dan Yusufazari. 2014. Performance Analysis Of Banks In Turkey Using Camel Approach. *14th International Academic Conference, Malta*, ISBN 978-80-87927-06-9.
- Aspal, Parvesh Kumar. 2014. Financial Performance Assessment of Banking Sector in India: A Case Study of Old Private Sector Banks. *The Business and Management Review*, 5(3): 196-211.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran No.13/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2013. *Surat Edaran No.15/15/DPNP Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Budisantoso, Totok., dan Nuritomo. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi ke 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Denis Jacob., and Jerremiah Kevin. 2013. Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal EMBA*, 1(3): 691-700.
- Dianti, Edla. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec. *JOM FISIP*, 3(2): 01-09.
- Ferrouhi, El Mehdi. 2014. *Moroccan Banks Analysis Using CAMEL Model*. *International Journal Of Economics and Financial Issues*, 4(3):622-627.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Husnan. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Indriastuti, Maya., dan Luluk Muhimatul Ifada. 2016. *CAMELS: The Trouble Bank Prediction. The International Journal of Organizational Innovation*, 8(3): 137-145.
- Irma, Rini Dwiyani Hadiwidjaja., dan Yeni Widiastuti. 2016. *Assessing The Effect of Bank Performance on Profit Growth Using RGEC Aproach. Rev. Integr. Bus. Econ. Res*, 5(3): 87-88.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kumar., and Sharma. 2013. Performance Analysis Of Top Indian Banks Through Camel Approach. *International Journal Of Advanced Research In Management And Social Sciences*, Issn: 2278-6236.
- Kusumawardani, Angrawit. 2014. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camels Dan Rgec Pada PT. Bank Xxx Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 19(3).
- Lesamana, Andry Tri., dan Yuliana Belinda Ambarwati. 2015. Pengaruh Penilaian Rgec Terhadap Kinerja Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *Indonesia Accounting Research Journal*, 3(2): 80-93.
- Martono. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Nurmayanti. 2014. *Akuisisi Bank BTN, Liputan 6, 23 April 2014*. <http://m.liputan6.com/bisnis/read/2040639/ini-alasan-pengusaha-senang-jika-mandiri-akuisisi-bank-btn> (diunduh tanggal 04 Desember 2016).
- Permana, Bayu Aji. 2012. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pramana, Mahendra. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan Rgec) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(6): 3849-3878.
- Prasad., and Ravinder, 2012. A Camel Model Analysis of Nationalized Banks in India. *International Journal of Trade and Commerce-IIARTC*, 1(1): 22-33.

- Putri, Diah Esti., dan Eka Damayanti. 2013. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Rgec Pada Perusahaan Perbankan Besar Dan Kecil. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana*, 5(2): 483-496.
- Rahman, Rashidah Abdul. 2014. The Use of “CAMELS” In Detecting Financial Distress of Islamic Banks In Malaysia. *The Journal of Applied Business Research*, 30(2): 445-452.
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Savitri. 2011. Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 2(2).
- Shinta, Nur., dan Indra Wijaya. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perbankan Menggunakan Metode Rgec. (Studi Kasus Pada Bank BUMN periode 2011-2014). *Jurnal Mahasiswa Bina Insanis*, 37(3): 62-76.
- Sudirman. 2013. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trisnawati, Rina., dan Eka Puspita, Ardian. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012. *3rdEconomics & Business Research Festival*, 661-675.
- Wei-Kang Wang., Wen-Min Lu., and Yu-Han Wang. 2013. The Relationship Between Bank Performance and Intellectual Capital in East Asia. *Qual Quant*, 47(1): 1041-1062.